

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi, iklim yang tidak menentu seringkali berdampak pada terjadinya bencana alam yang datang dengan tiba-tiba. Di Indonesia pada umumnya merupakan wilayah rawan bencana alam, hampir disetiap tahun di setiap daerah mengalami berbagai bencana alam (Suleman dkk, 2017).

Bencana alam memberikan dampak yang sangat besar pada masyarakat, bahaya yang ditimbulkan sangat tidak dapat diperkirakan, bahaya adalah suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan (Nurjanah,2013). Menurut Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) jumlah bencana alam yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 1.907 kejadian, bencana tersebut antara lain adalah banjir, gempa bumi, letusan gunung api, puting beliung, kebakaran hutan dan lahan, tanah longsor dan banjir. Jumlah bencana alam yang banyak terjadi di Indonesia menandakan, bahwa di hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah rawan bencana alam dengan jenis bencana yang berbeda-beda. Pada kasus bencana alam, khususnya bencana banjir merupakan bencana dengan jumlah kejadian yang sangat besar serta menyebar di hampir seluruh wilayah.

Banjir adalah limpahan air yang melebihi tinggi muka air normal, sehingga melimpah dari palung sungai menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah di sisi sungai (Nurjanah,2013). Banjir merupakan salah satu peristiwa bencana alam yang sering melanda sejumlah negara termasuk Indonesia. Kejadian banjir ini berupa genangan air yang berlebihan terutama yang sering terjadi pada saat musim penghujan. Genangan air tersebut muncul karena adanya peningkatan volume air yang mengalir di atas permukaan tanah, baik akibat curah hujan yang tinggi atau luapan air sungai. Kemungkinan yang terjadi akibat tingginya curah hujan adalah meluapnya air di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS). Keadaan ini dapat menjadi semakin parah karena ekosistem suatu daerah itu rusak sehingga terjadi pendangkalan dan penyempitan aliran sungai (Fachri Ridzqa, 2015).

Indonesia adalah salah satu negara tropis yang memiliki dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Saat musim kemarau banyak daerah yang kekurangan air hingga mengalami kekeringan, namun ironisnya saat musim penghujan banyak daerah mengalami bencana banjir dan tanah longsor. Saat musim penghujan kerap diindikasikan menjadi musim banjir. Tidak hanya di kota besar seperti Jakarta maupun Medan namun juga di daerah-daerah lain, terutama daerah yang berdekatan dengan sungai. Penyebab banjir yang banyak ditemukan adalah budaya dan kesadaran masyarakat yang masih kurang membuang sampah ke sungai serta berkurangnya resapan air di daerah tersebut. Banjir menimbulkan kerugian secara materi dan non materi. Selain mengganggu aktifitas masyarakat juga menimbulkan masalah kesehatan. Banjir ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi seluruh pihak, baik masyarakat maupun pemerintah karena dampak yang ditimbulkannya sangat merugikan para korban (Ariantoni, 2020).

Bencana banjir dengan indeks risiko tinggi, utamanya banyak terdapat di kecamatan Samarinda Kota, sisi timur kecamatan Sungai Pinang, bagian tengah kecamatan Samarinda Utara. Berdasarkan peta bahaya banjir Kota Samarinda dapat diketahui bahwa total wilayah yang berpotensi terdampak bahaya banjir adalah seluas 11.732 Ha atau 16,36% dari luas wilayah Kota Samarinda, yang terdapat di Kecamatan Samarinda Utara, Samarinda Ulu, Samarinda Ilir, Samarinda Kota, Sungai Pinang, Sungai Kunjang, Loa Janan Ilir, Palaran dan Sambutan. Banjir sering kali menjadi ancaman yang paling menakutkan bagi masyarakat Samarinda. Persoalan sulit

seperti benang kusut seakan tak pernah terurai jika berbicara mengenai masalah banjir di ibu kota Kalimantan Timur ini. Ketika turun hujan sejumlah ruas jalan tergenang air. Demikian juga permukiman penduduk tak luput dari genangan air. Bencana banjir yang semakin parah ini tentunya menghambat aktivitas warga. Kajian mengenai dampak banjir terhadap sektor ekonomi masyarakat di Kota Samarinda masih belum pernah dilakukan, sehingga belum diketahui secara mendalam bagaimana dampak banjir tersebut secara ekonomi masyarakat di kawasan banjir, salah satunya di Kecamatan Samarinda Utara. Kawasan ini merupakan kawasan rawan banjir baik akibat luapan Sungai Karang mumus ataupun dari saluran drainase (BPBD, 2020). Banjir seringkali berdampak pada sektor perekonomian yang dapat memberikan kerugian secara finansial kepada pelaku usaha (Slavíková et al., 2020). Dampak banjir terhadap perekonomian paling parah dirasakan di daerah perkotaan maupun industri (Fontes de Meira & Phillips, 2019). Kerugian secara ekonomi dari banjir ini adalah akibat kerusakan yang disebabkan oleh genangan air maupun terganggunya aktivitas perekonomian (Shao, 2018).

Kecamatan Samarinda Utara merupakan titik kerawanan banjir, ketika hujan lebat turun sampai beberapa jam yang mana daerah ini akan cepat tergenangan air, yang mengakibatkan terhambatnya kegiatan masyarakat yang menggunakan jalan di sekitar Kecamatan Samarinda Utara khususnya daerah Sempaja dan Lempake (BPBD, 2020). Kondisi ini tentunya menyebabkan berbagai dampak terhadap kegiatan perekonomian di Kecamatan Samarinda Utara. Gangguan banjir terhadap perekonomian masyarakat biasanya dapat dilihat dari mobilitas penduduk dan aktivitas perekonomian (Santri., 2019). Selain itu secara ekonomi banjir berdampak pada kerugian secara material baik dari segi perekonomian masyarakat maupun dari segi kerusakan bangunan (Yuhanafia 2017).

Dampak banjir dengan kedalaman lebih dari 50 cm membuat perekonomian lumpuh sesaat, baik untuk aktivitas jualan/perdagangan maupun berkebun serta masyarakat tidak dapat pergi bekerja dan ini akan membuat pendapatan masyarakat yang terdampak banjir terganggu. Jika banjir karena luapan karena daya tampung drainase terlampaui pada saat hujan lebat, banjir hanya menggenangi sekitar 3 – 6 jam tergantung lokasi dan kondisi lokasi. Kondisi Kecamatan Samarinda Utara yang sering mengalami banjir ini berdampak pada kerugian secara ekonomi terhadap masyarakat. Kerugian yang dirasakan oleh masyarakat seperti kerusakan rumah dan perkakas, gagal panen, hilangnya ternak, dan sumber penyakit (Anwar, 2022).

Dampak paling banyak dirasakan oleh masyarakat akibat banjir adalah kerusakan rumah dan perkakasnya. Selain itu di beberapa tempat yang terdapat area pertanian, banyak masyarakat yang gagal panen dan juga hewan ternak (Suliono, 2018). Kerugian masyarakat akibat banjir berkisar Rp. 500.000 - 20.000.000 tergantung besaran banjir dan kesiapsiagaan masyarakat. Banjir seringkali datang tidak diprediksi oleh masyarakat, terutama saat ditinggal bepergian atau kerja. Selain itu setelah banjir masyarakat seringkali memerlukan biaya untuk renovasi rumah maupun memperbaiki perkakas rumah baik untuk sekedar mengecat ulang tembok, meninggikan tanggul rumah, maupun memperbaiki kerusakan lainnya. Masyarakat dengan pendapatan lebih besar dari 3.000.000 lebih banyak melakukan renovasi rumah untuk mencegah masuknya air kedalam rumah, baik dengan meninggikan lantai rumah atau hanya membuat tanggul mengelilingi rumah. Masih bertahannya masyarakat di daerah dataran banjir rerata tidak adanya pilihan tempat tinggal lain (Nurhaimi & Rahayu, 2014).

Dalam penelitian ini ekonomi masyarakat merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2014, golongan pendapatan penduduk dibedakan menjadi 4 yaitu golongan pendapatan sangat tinggi dengan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan tinggi dengan rata-rata antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan sedang

dengan rata-rata antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan dan golongan pendapatan rendah dengan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

Kondisi ekonomi yang dilihat dari pendapatan memberikan dampak terhadap kesejahteraan. Pendapatan yang diterima setiap individu atau keluarga secara umum bersumber dari hasil pekerjaan yang dilakukannya. Pendapatan yang lebih besar dari tingkat konsumsi memberikan arti bahwa keluarga itu memiliki tingkat kesejahteraan, sedangkan bagi yang memiliki pendapatan kecil akan memberikan dampak terhadap kurang sejahteranya keluarga. (Hardiyanto dan Pulungan, 2019).

Kesejahteraan individu juga dikenal dengan istilah *psychological well-being* yaitu sebuah konsep kesejahteraan psikologis yang merujuk pada suatu keadaan psikologis positif individu yang dapat berfungsi secara optimal dan mencapai potensi dirinya. Konsep kesejahteraan psikologis bersifat *theoretical*, artinya konseptualisasi bentuk kesejahteraan ini diawali dengan asumsi dasar mengenai keberfungsian psikologis optimal manusia, seperti bahagia (*eudemonic well-being*), *self-actualization*, atau *fully functioning person* (Ryff, 2018). Kesejahteraan psikologis adalah kemampuan individu merasakan dengan baik dan dapat berfungsi secara efektif. Individu yang mempunyai perasaan yang baik berarti menghadirkan emosi positif kepuasan, kebahagiaan, rasa percaya diri dan minat (Suresh, 2013).

Dimensi-dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu : Penerimaan diri (*Self-acceptance*) Konsep penerimaan diri berkaitan dengan derajat dimana individu telah mempertimbangkan karakteristik pribadinya, merasa mampu dan bersedia untuk hidup berdasarkan karakteristik tersebut. Dengan demikian, penerimaan diri merujuk pada sikap positif individu terhadap dirinya. Penerimaan diri positif dapat terjadi apabila individu mampu memahami dan menghargai keadaan dirinya sebagaimana adanya serta merasa puas dengan berbagai potensi dan kualitas-kualitas diri yang dimiliki. Individu yang memiliki konsep yang positif dan rasional mengenai dirinya dapat dikatakan bahwa individu tersebut menerima dirinya. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relation with others*) Hubungan positif dengan orang lain merujuk pada kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antarpribadi. Selain itu, hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan memiliki kedekatan dan hubungan yang bermakna dengan orang lain. Kemandirian (*Autonomy*) Dimensi otonomi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kemandirian individu dalam menjalani hidupnya. Atribut ini merupakan dasar keyakinan bahwa pikiran dan perilaku individu berasal dari dirinya sendiri tanpa adanya kendali dari orang lain. Aspek otonomi merujuk pada kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri, mandiri, mengatur perilakunya sendiri, mengevaluasi dirinya berdasarkan standar pribadi. Penguasaan lingkungan (*Environtmental mastery*). Penguasaan lingkungan mengacu kepada kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya; memanfaatkan kesempatan yang ada dalam lingkungan; serta mencipta dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Individu yang tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan mampu mengatur lingkungan, mampu mengendalikan aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Sebaliknya individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam

mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya serta tidak mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan diri lingkungan sekitarnya. Tujuan hidup (*Purpose in life*). Dimensi tujuan hidup meliputi keyakinan-keyakinan individu bahwa terdapat tujuan dan makna di dalam hidupnya. Tujuan hidup mengandung makna bahwa individu memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa kini memiliki makna. Individu yang tinggi dalam dimensi ini adalah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalaninya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup. Pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*). Dimensi pengembangan pribadi meliputi kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara berkesinambungan, untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia. Pertumbuhan pribadi mengarah kepada kemampuan individu untuk terus berkembang dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dimensi pertumbuhan pribadi berlandaskan pada gagasan individu terus berkembang untuk mengembangkan seluruh dirinya. Individu yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif (Yoseph, 2022).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dari 10 orang yang dilakukan wawancara tidak terstruktur 8 orang mengatakan jika banjir datang maka akan menghambat aktivitas warga sehingga mengakibatkan kerugian dari aspek ekonomi di masyarakat yang berpengaruh dalam keberlangsungan kehidupan mereka. Dampak Bencana Banjir akan terjadi pada beberapa aspek dengan tingkat kerusakan berat salah satunya pada aspek ekonomi, antara lain berupa hilangnya mata pencaharian, tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan, hilangnya harta benda, hewan ternak dan pendapatan berkurang. Dan 10 orang mengatakan bahwa banjir membawa dampak buruk pada psikologis mereka berupa kecemasan akibat adanya rasa takut akan kehilangan anggota keluarga, stres karena dampak dari bencana banjir akan menambah pengeluaran rumah tangga, Sekitar 60 persen dari korban menyatakan bahwa pengeluaran mereka bertambah untuk makanan dan minuman, perlengkapan sanitasi dan peralatan untuk membersihkan puing-puing banjir, seperti lumpur dan sampah. Dampak lain yang dirasakan berupa pengalaman traumatis saat terjadinya banjir yang dapat menyebabkan psikologis mereka terganggu seperti ketakutan, panik, kehilangan, berduka, dan stres membuat mereka merasakan ketidakmampuan mengungkapkan emosi dan perasaan.

Berdasarkan uraian dan penyajian di atas maka adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada warga RT 02 Kelurahan Sempaja Utara yang terdampak bencana banjir ditinjau dari faktor ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara faktor ekonomi dengan *psychological well-being* pada masyarakat yang terdampak banjir di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor ekonomi dengan *psychological well-being* pada masyarakat yang terdampak banjir.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya :

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi responden (usia, jenis kelamin,tingkat pendidikan, pekerjaan)
2. Mengidentifikasi faktor ekonomi
3. Mengidentifikasi *psychological well-being* responden
4. Menganalisis hubungan antara faktor ekonomi dengan *psychological well-being*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai kesejahteraan psikologis pada masyarakat yang terdampak banjir dan diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

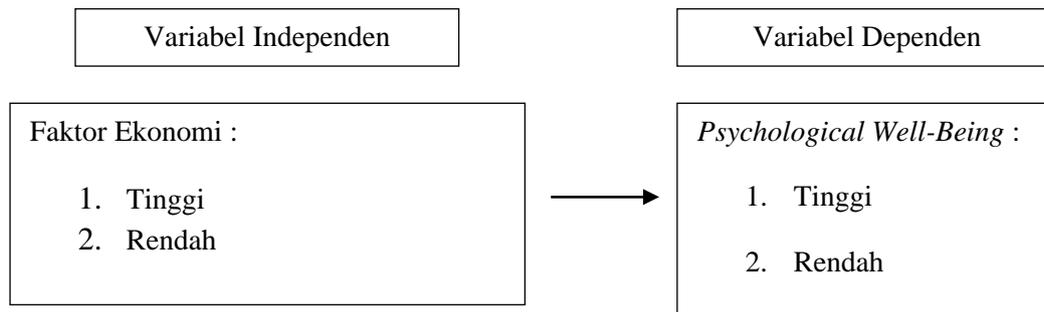
1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa
Memperoleh pengetahuan dan pengalaman terkait studi pendahuluan serta melaksanakan kegiatan dilapangan yang sangat berguna sebagai bekal penelitian berikutnya,serta dapat menambah informasi sebagai wawasan dan pengetahuan penulis khususnya pada masyarakat yang terkena dampak banjir.
- b. Manfaat Bagi Instansi Terkait
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan sumber kepustakaan,referensi,dan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa fakultas ilmu keperawatan dll.

1.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan turunan dari kerangka teori yang telah disusun sebelumnya dalam telaah pustaka. Kerangka konsep merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel, yang dirumuskan oleh peneliti setelah membaca berbagai teori yang ada dan kemudian menyusun teorinya sendiri yang akan digunakannya sebagai landasan untuk penelitiannya. Diagram dalam kerangka konsep harus menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti (Anggita et al., 2018).

Adapun hubungan antar variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka konsep seperti pada gambar Gambar 1.1



1.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Anggita et al., (2018) hipotesis berasal dari kata hupo dan thesis, hupo artinya sementara kebenarannya dan thesis artinya pernyataan atau teori. Jadi hipotesis adalah pernyataan sementara yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis dibagi menjadi 2 yaitu: hipotesis aktif atau disebut juga hipotesis kerja (H_a), hipotesis ini menunjukkan adanya hubungan dengan sesuatu. Adapun hipotesis pasif atau hipotesis nol (H_0), ada kesamaan atau tidak ada perbedaan yaitu, antara dua kondisi yang relevan. Hipotesis dari beberapa variabel penelitian ini, antara lain :

1. Faktor Ekonomi :
 - a. H_0 : Tidak ada hubungan antara faktor ekonomi dengan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir
 - b. H_a : Ada hubungan antara faktor ekonomi dengan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir